

## PANTUN SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA DAN DIPLOMASI PUBLIK DI ASIA TENGGARA

Halimah Halimah<sup>1</sup>, Yulianeta<sup>2</sup>, Zacky Fajar Pratama<sup>3\*</sup>, Novi Resmini<sup>4</sup>

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Indonesia<sup>1234</sup>  
E-mail\*: zackyfajar78@upi.edu*

### ABSTRAK

Pantun sebagai bentuk puisi tradisional Melayu memiliki peran strategis dalam memperkuat diplomasi budaya dan diplomasi publik di kawasan Asia Tenggara. Keunikan struktur pantun, yang sarat makna dan nilai-nilai lokal, menjadikannya media komunikasi lintas budaya yang efektif dan inklusif. Artikel ini mengkaji pantun yang digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya oleh negara-negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, dalam membangun citra bangsa, mempererat hubungan antarnegara, serta mempromosikan warisan budaya bersama. Pendekatan kualitatif digunakan dengan analisis literatur dan praktik diplomatik terkait pantun dalam forum internasional dan regional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat *soft power* yang mampu menyampaikan pesan politik, memperkuat identitas kolektif, dan menjembatani perbedaan. Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan pantun dalam ranah diplomasi merupakan langkah strategis untuk membangun solidaritas budaya dan memperluas pengaruh diplomatik negara-negara Asia Tenggara di kancah global.

**Kata kunci:** Asia Tenggara; Diplomasi Budaya; Diplomasi Publik; Komunikasi Lintas Budaya; Pantun; *Soft Power*.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kerja sama antarbangsa, diplomasi tidak lagi semata-mata berlangsung secara formal melalui jalur politik dan ekonomi. Salah satu bentuk diplomasi yang kini semakin mendapat perhatian adalah diplomasi budaya, yaitu pertukaran nilai, ide, dan produk budaya antarmasyarakat dunia yang dapat mempererat hubungan antarnegara. Diplomasi budaya digunakan sebagai sarana pertukaran ide, gagasan, nilai, dan informasi lebih mudah diterima. Kebudayaan menjadi salah satu bentuk kerja sama antarnegara untuk mencapai kepentingan nasional (Rahman & Bahtiar, t.t.). Budaya memiliki kekuatan simbolik dan emosional yang kuat, sehingga pesan-pesan yang dibawanya lebih mudah diterima dan tidak bersifat mengancam. Melalui kebudayaan, negara-negara dapat membangun pemahaman, empati, dan kedekatan satu sama lain secara lebih organik.

Salah satu bentuk budaya yang memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi adalah pantun. Pantun merupakan bentuk puisi tradisional lisan yang berkembang di berbagai wilayah dalam rumpun Melayu, seperti Indonesia, Malaysia,

Singapura, dan Brunei. Tradisi ini bukan hanya bagian dari seni sastra, tetapi juga merupakan wujud kearifan lokal dan ekspresi nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Pantun memmanifestasikan berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai negara dan menjadi medium komunikasi lisan yang hidup serta dinamis (Aswan, dkk., 2023). Pantun tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga nilai-nilai luhur, seperti kesopanan, kebijaksanaan, nasihat moral, serta kecintaan terhadap alam dan sesama manusia. Karakter pantun yang mudah diingat, menghibur, namun tetap sarat makna, menjadikannya sarana efektif untuk menjalin komunikasi lintas budaya.

Seiring berkembangnya paradigma diplomasi modern, diplomasi budaya kini dikaitkan pula dengan diplomasi publik. Fokusnya tidak lagi terbatas pada hubungan antar-pemerintah, tetapi lebih diarahkan kepada komunikasi langsung dengan masyarakat internasional. Dalam konteks ini, pantun menjadi alat yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas, tidak terbatas oleh batas-batas negara dan bahasa formal diplomasi.

Di Asia Tenggara, kerja sama budaya secara regional terus digalakkan melalui berbagai *platform*, seperti pameran budaya, festival seni, seminar bahasa dan sastra, hingga pertukaran pelajar. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, pantun sering diangkat sebagai materi budaya yang tidak hanya memperkenalkan identitas lokal, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai kolektif rumpun Melayu.

Salah satu wadah penting dalam kerja sama ini adalah MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara), yang secara aktif memfasilitasi kegiatan literasi dan pertukaran sastra lintas negara. Melalui MASTERA, pantun mendapat ruang untuk dipertunjukkan, dikaji, dan dikembangkan bersama dalam semangat kebersamaan dan saling menghargai antarbudaya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berbeda-beda, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu etnik maupun bangsa. Pantun sebagai bagian dari warisan budaya lisan Indonesia tidak hanya mencerminkan keunikan daerah tertentu, tetapi juga menjadi perekat antarbudaya yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam semangat keberagaman (Kusuma, dkk., t.t.).

Melalui pantun, masyarakat Indonesia dan negara-negara lain dapat menyelami nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda namun sering kali memiliki kesamaan esensial. Dalam forum internasional, pantun menjadi jendela untuk memahami nilai-nilai lokal dalam format yang mudah diterima secara universal. Kehadiran pantun dalam berbagai kegiatan lintas negara, seperti festival puisi, pertukaran pelajar, maupun forum kebudayaan, memperkuat posisi Indonesia sebagai negara

yang kaya akan tradisi dan mampu menjalin komunikasi global melalui pendekatan yang lembut (*soft diplomacy*).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, arsip diplomasi, serta laporan kegiatan budaya yang relevan di Asia Tenggara. Analisis dilakukan secara tematik dengan menelusuri narasi dan praktik penggunaan pantun dalam diplomasi budaya dan diplomasi publik oleh negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Untuk memahami peran strategis pantun dalam hubungan internasional, penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dari konsep *soft power* yang dikembangkan oleh Joseph Nye, yang menekankan pentingnya pengaruh budaya, nilai, dan komunikasi simbolik dalam membentuk persepsi dan membangun hubungan antarbangsa. Selain itu, teori diplomasi budaya dan diplomasi publik digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan bagaimana pantun berfungsi sebagai medium komunikasi dan representasi identitas nasional di ranah internasional. Studi kasus serta analisis komparatif antarnegara juga digunakan guna menunjukkan variasi penggunaan pantun dalam konteks diplomasi kultural dan regional.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pantun merupakan produk budaya Nusantara yang tidak sekadar menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan nilai-nilai etis, estetis, dan spiritual yang mencerminkan cara pandang masyarakat Melayu terhadap dunia. Istilah pantun berasal dari akar kata *tun* yang berarti “tersusun” dan “terpelihara”. Etimologi ini menegaskan bahwa pantun sejak awal dipahami bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang terstruktur, dijaga, dan diwariskan secara konsisten. Studi komparatif lintas linguistik semakin memperkuat argumentasi ini. Kata *tun* dalam bahasa Pampanga (Filipina) muncul sebagai *tuntun* yang berarti “teratur”, dalam bahasa Tagalog menjadi *tonton* yang merujuk pada “pengucapan yang runtut dan teratur”, sementara dalam bahasa Brunei, *tun* digunakan untuk menandakan sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan sempurna, tertib, dan tidak serampangan. Dengan demikian, secara historis-linguistik, istilah pantun membawa makna keteraturan, keharmonisan, dan kesempurnaan dalam ekspresi verbal.

Dalam konteks tradisi lisan, pantun memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Ia berfungsi sebagai media transmisi nilai moral, sosial, dan spiritual yang melekat pada kehidupan masyarakat. Pantun menjadi sarana untuk menginternalisasi norma, menyampaikan nasihat, hingga menjaga harmoni sosial

dalam masyarakat yang plural. Pantun ibarat daun menjalar (van Ophuijsen, 1901). Akarnya menghunjam ke tanah, yang melambangkan keterikatan pada budaya lokal; batangnya merambat melewati pagar, yang menunjukkan kemampuan pantun melintasi batas etnis dan bahasa; sementara bunganya mekar di pucuk, merepresentasikan nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai bangsa. Metafora ini bukan sekadar simbolis, tetapi mencerminkan sifat dinamis pantun sebagai bentuk kearifan lokal yang sekaligus terbuka terhadap dialog lintas budaya. Pantun memmanifestasikan berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai negara dan menjadi medium komunikasi lisan yang hidup serta dinamis (Aswan, dkk., 2023). Pantun tidak hanya mengandung keindahan bahasa semata, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Melayu, seperti kesopanan dalam berkomunikasi, kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, nasihat moral yang bersifat mendidik, serta kecintaan terhadap alam dan sesama manusia. Setiap bait pantun biasanya dirangkai dengan struktur sederhana yang mudah diingat, sehingga memungkinkan pesan yang terkandung di dalamnya diserap dengan cepat oleh pendengar atau pembaca. Karakter pantun yang memadukan unsur hiburan dengan kedalaman makna menjadikannya bukan sekadar karya sastra, melainkan juga media pendidikan budaya dan moral yang relevan lintas generasi. Lebih dari itu, pantun memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai sarana komunikasi yang mampu menembus batas geografis dan budaya, karena sifatnya yang universal, ringan, dan menyenangkan. Dengan demikian, pantun dapat dipandang sebagai jembatan budaya yang efektif, yang tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga membuka ruang dialog antarbangsa dalam konteks global.

Selain itu, J. Pijnappel menegaskan bahwa pantun merupakan bentuk dari kebijaksanaan peribahasa dalam masyarakat Melayu (dikutip dalam Buku Lanang Beladu Lanang, 2001). Hal ini disebabkan oleh kemampuan pantun dalam menyampaikan gagasan moral dan etika melalui struktur puitis yang tetap, singkat, namun sarat makna. Setiap bait pantun terdiri atas dua bagian utama, yaitu sampiran yang berfungsi sebagai bingkai estetis sekaligus pembuka imajinasi, serta isi yang mengandung pesan inti berupa nasihat, sindiran, atau doa. Struktur ini menjadikan pantun tidak hanya sekadar karya seni, melainkan juga media penyimpan pengetahuan implisit yang diwariskan secara turun-temurun.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas suatu etnik maupun bangsa (Kusuma, dkk., t.t.), salah satu warisan budaya tersebut adalah pantun. Pengetahuan budaya tersebut tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan terinternalisasi melalui interaksi sosial, pelaksanaan ritual adat, maupun komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pantun dapat dipandang sebagai arsip hidup peradaban Melayu yang tidak hanya hadir di berbagai daerah di Indonesia,

tetapi juga di negara-negara serumpun Melayu. Lebih jauh, meskipun terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, pantun tetap mempertahankan jati dirinya sebagai warisan budaya yang merefleksikan nilai, kebijaksanaan, dan identitas kolektif masyarakat.

Relevansi pantun dalam konteks modern semakin nyata ketika ia mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi komunikasi. Di era digital, pantun hadir dalam berbagai bentuk ekspresi baru, dari konten media sosial, iklan komersial, hingga pidato kenegaraan. Keberlanjutan pantun juga mendapat pengakuan dunia internasional melalui penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2020, sebuah langkah penting yang menegaskan posisinya sebagai simbol identitas bersama Indonesia dan Malaysia. Tidak hanya itu, pantun juga mulai diposisikan sebagai alat *soft power* dalam diplomasi budaya. Sifatnya yang universal, sederhana, namun penuh makna menjadikan pantun mudah diterima lintas budaya dan negara. Hal ini sejalan dengan strategi diplomasi Indonesia yang mengedepankan daya tarik budaya untuk memperkuat citra positif di mata dunia. Dengan demikian, pantun tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan tradisi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun identitas nasional sekaligus memperluas pengaruh Indonesia di kancah global.

#### ***Pengakuan UNESCO terhadap Pantun Memperkuat Kedudukannya sebagai Alat Diplomasi Budaya***

Tradisi pantun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tanggal 17 Desember 2020 (UNESCO, 2020a). Penetapan itu berlangsung pada sidang UNESCO sesi ke-15 *Intergovernmental Commite for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di kantor pusat UNESCO di Paris, Prancis. Nominasi pantun yang diajukan secara bersama oleh Indonesia dan Malaysia ini menjadi tradisi budaya Indonesia ke-11 yang diakui oleh UNESCO. UNESCO menilai bahwa pantun merupakan alat komunikasi sosial yang sarat akan nilai moral, menekankan harmonisasi dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia. Legitimasi UNESCO memberikan fondasi kuat bagi penggunaan pantun dalam diplomasi budaya. Status ini secara resmi mengakui pantun sebagai simbol diplomasi budaya, tidak hanya sebagai warisan budaya saja. Pengakuan ini juga memberi negara dasar untuk merencanakan program budaya yang menggunakan pantun sebagai penghubung antarnegara, terutama dengan negara-negara serumpun, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

UNESCO menilai Pantun memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial namun juga kaya akan nilai-nilai yang menjadi panduan moral. Menurut Farid dikutip dari UNESCO (2020b) Pantun adalah bentuk lisan yang paling tersebar luas di Asia Tenggara dan telah digunakan di kawasan ini setidaknya 500 tahun untuk berbagai macam aktivitas

seperti membuka atau menutup acara, baik kegiatan formal maupun nonformal, atau dalam berbagai kesempatan lain. Hal ini memperkaya argumen bahwa pantun sudah memiliki fungsi budaya resmi, bukan hanya akar tradisional. Dalam kerangka diplomasi budaya, pernyataan ini memberikan konteks yang sangat kuat bahwa pantun dapat hadir dalam ritual formal, yang selanjutnya bisa diadaptasi dalam kegiatan diplomatik modern. Dalam situasi formal pantun bisa menjadi sangat relevan karena menumbuhkan resonansi emosional dan budaya, misalnya digunakan untuk salam penghormatan atau penyampaian nilai.

### ***Teori Soft Power Joseph Nye dan Relevansi Pantun dalam Diplomasi Publik***

Dalam konteks hubungan internasional, Joseph Nye memperkenalkan konsep *soft power* sebagai bentuk kekuatan yang beroperasi melalui kemampuan “membujuk” dan “menarik simpati” alih-alih menggunakan paksaan atau kekuatan militer (*hard power*). Nye menyatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik daripada paksaan atau pembayaran (dikutip dari Cristo, t.t.). Dengan demikian, *soft power* bertumpu pada daya tarik suatu negara yang tercermin dari budaya, nilai-nilai politik, serta kebijakan luar negeri yang dipandang memiliki legitimasi moral.

Dalam kerangka ini, pantun dapat diposisikan sebagai salah satu sumber daya *soft power* Indonesia. Pertama, dari aspek budaya, pantun merupakan warisan sastra lisan yang telah diakui UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* sejak tahun 2020. Pengakuan ini menegaskan legitimasi internasional pantun sebagai simbol identitas budaya Melayu-Indonesia yang berusia ratusan tahun. Kedua, dari aspek nilai politik, pantun mengandung pesan-pesan moral yang bersifat damai dan dialogis. Pantun mengandung instrumen diplomasi budaya yang efektif karena menghadirkan ruang dialog yang inklusif melalui metafora dan rima. Penyampaian gagasan melalui pantun mendorong terciptanya komunikasi yang santun sekaligus kreatif, selaras dengan prinsip politik luar negeri Indonesia yang menekankan diplomasi damai (*peaceful diplomacy*). Ketiga, dari aspek legitimasi diplomasi, penggunaan pantun dalam forum internasional menunjukkan bagaimana Indonesia mampu mengartikulasikan nilai budayanya sebagai sarana untuk membangun citra positif dan meningkatkan daya tarik (*nation branding*).

Nye juga membedakan antara dua mekanisme utama dalam *soft power*, yaitu *co-optive power* dan *attractive power*. *Co-optive power* merujuk pada kemampuan suatu negara membentuk preferensi pihak lain tanpa melalui paksaan, melainkan dengan membingkai gagasan dan nilai-nilai yang dianggap positif. Dalam konteks ini, pantun berfungsi sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan diplomasi dalam format yang ringan, mudah dipahami, dan dapat

diterima lintas budaya. Sementara itu, *attractive power* berhubungan dengan daya tarik kultural yang secara alamiah mengundang apresiasi dari negara atau masyarakat lain. Karakter pantun yang ringkas, berima, dan sarat makna menjadikannya bentuk sastra yang universal dan menyenangkan, sehingga secara otomatis menghadirkan daya tarik tersendiri bagi audiens internasional.

Dengan demikian, pantun menempati posisi ideal dalam kedua mekanisme *soft power* ini. Ia tidak hanya menjadi alat untuk membentuk preferensi (*co-optive*) dengan menyelipkan nilai-nilai persahabatan, kebersamaan, dan kerja sama, tetapi juga menjadi simbol daya tarik budaya (*attractive*) yang membuat Indonesia dipandang sebagai negara berbudaya, santun, dan terbuka terhadap dialog lintas bangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa pantun bukan sekadar karya sastra tradisional, melainkan juga instrumen strategis dalam diplomasi budaya dan diplomasi publik Indonesia di tingkat global.

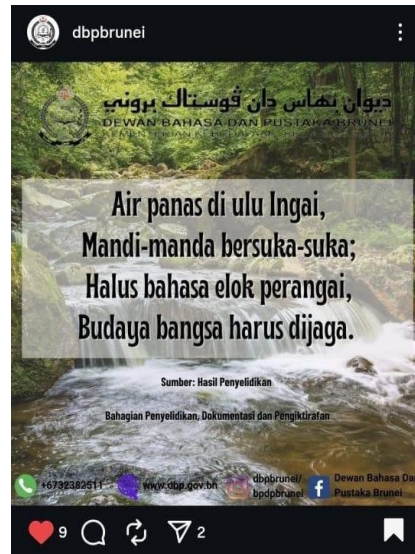
#### ***Tabel Pantun dari Beberapa Negara ASEAN***

Untuk memperkuat analisis peran pantun dalam diplomasi publik kawasan Asia Tenggara, telah disusun inventarisasi sepuluh pantun maupun gambar representatif dari beberapa negara ASEAN. Pantun-pantun tersebut digunakan dalam forum budaya, kegiatan diplomasi, festival sastra, hingga kampanye digital resmi, yang memperlihatkan fungsi simbolik pantun dalam membangun citra budaya nasional masing-masing negara. Analisis komparatif terhadap pantun-pantun tersebut diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Pantun dari Beberapa Negara ASEAN

No.	Pantun	Negara/ Asal	Aspek <i>Soft Power</i>	Penjelasan Singkat
1.	<i>Burung tempua bersarang rendah, Hinggap di ranting dalam taman. Budaya kita berjiwa ramah, Persahabatan pun jadi nyaman.</i>	Malaysia	Budaya dan nilai ramah tamah	Memperkuat citra Malaysia sebagai bangsa bersahabat dan berbudaya santun.
2.	<i>Dari Aceh ke Kuala Lumpur, Mampir pula ke Bandar Seri. Berbeda-beda tetap akur, Asia Tenggara bersatu hati.</i>	Brunei / ASEAN	Nilai persatuan dan harmoni budaya regional	Menampilkan ASEAN sebagai kawasan yang damai dan bersatu dalam keberagaman.
3.	<i>Pantai berpasir ombak berlari, Mentari pagi menebar cahaya. Pantun warisan pujangga negeri, Menyatukan kita se-Asia Tenggara.</i>	ASEAN (regional )	Budaya bersama ( <i>shared identity</i> )	Pantun sebagai warisan budaya kolektif memperkuat solidaritas budaya Asia Tenggara.

4.	<i>Tali tambang dipintal rapi, Untuk layar kapal belayar jauh. Selamat datang tamu terhormat kami, Dengan pantun buka silaturahmi utuh.</i>	Indonesia	Citra keramahan dan keterbukaan dalam diplomasi publik	Pantun sebagai sarana sambutan yang mencerminkan nilai kekeluargaan dan kebudayaan.
5.	<i>Angin bertiup dari Tenggara Menyapa sawah dan sungai berbatu Pantun cermin kearifan nusantara, Simbol damai bangsa yang bersatu.</i>	Indonesia	Budaya lokal sebagai simbol nilai damai dan persatuan	Mengangkat pantun sebagai refleksi nilai luhur dan identitas bangsa Indonesia.
6.	<i>Datang jauh dari nusantara, Berlabuh hati ke negeri jiran; Kita berbeda dalam budaya, Namun Bersatu dalam perdamaian</i>	Indonesia	Simbol harmoni dan keterbukaan budaya	Menunjukkan komitmen Indonesia terhadap kerja sama damai lintas budaya dalam forum ASEAN.
7.	<i>Burung kenari hinggap di dahan, Menyanyi merdu waktu senja; Budi bahasa jadi pamutan, Pantun warisan bangsa kita.</i>	Malaysia	Warisan budaya dan etiket nasional	Menampilkan nilai santun dan budi bahasa sebagai identitas budaya nasional.
8.	<i>Dari Temasek terbanglah garuda, Bersua bangsa dengan sejahtera; Lewat pantun silaturahmi terjaga Menguatkan diplomasi sesame saudara.</i>	Singapura	Persahabatan dan diplomasi regional	Menyimbolkan peran pantun dalam membangun jejaring diplomasi yang bersahabat.
9.	<i>Bunga mawar harum berseri, Dipetik pagi di Taman Mahligai; Pantun jadi penyambung negeri, Merajut damai dalam budaya Melayu sejati.</i>	Brunei	Keterikatan budaya Melayu	Menunjukkan pantun sebagai jembatan diplomatik antara bangsa serumpun.
10.	<i>Langit cerah di Marina Bay, Semilir angin menyapa tenang. Kata dirangkai dalam damai, Singapura ramah, sahabat yang senang.</i>	Singapura	Citra kota multikultural dan diplomasi ramah	Menggambarkan Singapura sebagai pusat diplomasi modern dan sahabat lintas budaya melalui ungkapan pantun dalam kegiatan pertukaran budaya.



Gambar 1. Unggahan Pantun Menjaga Budaya di Instagram DBP Brunei Darussalam

551. Pedagang Saribas mengikat rotan,  
Rotan dibawa hingga ke Muara;  
Pantun menjadi wadah penyatuan,  
Agar Nusantara bersaudara selamanya.
552. Sungguh tinggi terbangnya helang,  
Lebah di taman menghisap madu;  
Jika Nusantara ingin gemilang,  
Hendaklah kita bersatu padu.

Gambar 1. Pantun Persaudaraan dan Persatuan Karya Mohd. Amir Izzudin Mohd. Jaafardi Buku *Sampaian Budi*

### **Tantangan: Globalisasi Budaya dan Krisis Minat Generasi Muda**

Tantangan utama dalam pelestarian pantun sebagai alat *soft power* terletak pada dua hal. Pertama, penetrasi budaya global yang sangat dominan melalui media digital. Arus globalisasi membawa bentuk-bentuk ekspresi budaya baru, terutama melalui platform media sosial yang cenderung menekankan kecepatan, visualisasi, dan pesan singkat instan. Dalam konteks ini, pantun sebagai tradisi lisan yang memerlukan kreativitas, ketelitian bahasa, dan pemahaman nilai-nilai budaya sering kali terpinggirkan. Kedua, menurunnya minat generasi muda terhadap sastra lisan. Hal ini dapat dipahami mengingat orientasi generasi digital lebih banyak pada konten hiburan cepat konsumsi, seperti video pendek atau *meme*, yang dinilai lebih sesuai dengan gaya hidup mereka.

UNESCO menekankan bahwa pantun menghadapi tantangan serius akibat berkurangnya penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta kompetisi dari bentuk komunikasi modern yang dianggap lebih praktis. Apabila tidak ada langkah strategis, pantun berisiko masuk kategori warisan budaya takbenda yang terancam punah. Untuk itu, diperlukan pendekatan revitalisasi berbasis teknologi yang tidak

hanya sekadar mendokumentasikan pantun, tetapi juga menempatkannya kembali dalam arus utama kehidupan generasi muda. Pertama, digitalisasi pantun dapat dilakukan melalui pengembangan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mampu membuat, menyusun, sekaligus memberikan penjelasan tentang makna pantun. Aplikasi semacam ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga memberikan pengalaman interaktif yang selaras dengan kebiasaan digital generasi muda. Digitalisasi pantun seperti membuat konten video *online* di YouTube dan TikTok dianggap efektif untuk mendekatkan pantun pada generasi muda (Sari, dkk., 2023).

Integrasi pantun ke dalam sistem pendidikan melalui *Pembelajaran Merdeka* sangat penting. Misalnya, guru Bahasa Indonesia dapat merancang modul ajar berbasis *project-based learning* (PjBL) yang menekankan pada penciptaan pantun dalam konteks diplomasi budaya. Dengan begitu, siswa tidak hanya mempelajari pantun sebagai bentuk sastra lama, tetapi juga memahami relevansinya dalam hubungan internasional, *soft power*, dan diplomasi kebudayaan.

Penyelenggaraan Kompetisi Pantun Internasional juga menjadi strategi penting. Kompetisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan atau perlombaan seni, tetapi dapat dirancang sebagai praktik nyata diplomasi budaya. Upaya ini sudah dilakukan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Brunei Darussalam dengan mengadakan Memperkasa Pantun Nusantara ke-4 dengan mempertemukan sebanyak 20 peserta dari empat negara serumpun, yaitu Indonesia, Brunei Darussaalam, Malaysia, dan Singapura. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) Brunei Darussalam dan diselenggarakan dalam bentuk seminar, bengkel pantun, dan festival pantun antarnegara. Menurut Hafidz Festival pantun yang diselenggarakan dapat menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan generasi muda terhadap tradisi lisan nusantara. Kegiatan lintas negara serta kolaborasi ini juga menjadi sarana untuk memperluas jejaring budaya dan memperkuat kerja sama internasional dalam bidang kebahasaan dan kesastraan (dikutip dari Media Indonesia, 2025). Agenda seperti ini akan menunjukkan bahwa pantun masih hidup, relevan, dan mampu menjadi media komunikasi antarbangsa yang damai serta inklusif. Dengan demikian, revitalisasi pantun bukan sekadar upaya melestarikan warisan budaya, melainkan juga strategi untuk meneguhkan posisi Indonesia (dan kawasan Melayu) dalam peta diplomasi budaya global. Pantun dapat kembali hadir sebagai simbol identitas, alat pendidikan, sekaligus media *soft power* yang modern dan adaptif.

## **SIMPULAN**

Pantun bukan sekadar produk budaya lokal, melainkan instrumen yang sangat potensial. Pantun sebagai warisan budaya lisan masyarakat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga memiliki peran strategis

dalam diplomasi budaya dan diplomasi publik di era globalisasi. Kajian ini menunjukkan bahwa pantun merepresentasikan nilai-nilai etis, estetis, dan spiritual yang relevan dengan prinsip *soft power* Joseph Nye, yakni daya tarik budaya, legitimasi moral, serta kemampuan membentuk preferensi pihak lain melalui komunikasi yang santun dan inklusif.

Pengakuan UNESCO pada tahun 2020 terhadap pantun sebagai Warisan Budaya Takbenda menegaskan legitimasi internasional sekaligus membuka peluang bagi pemanfaatannya dalam diplomasi budaya lintas negara. Melalui forum internasional, pantun terbukti mampu menjembatani komunikasi antarbangsa dengan bahasa yang sederhana, universal, namun sarat makna. Hal ini memperlihatkan bahwa pantun dapat menjadi instrumen *soft diplomacy* yang efektif, baik sebagai medium *nation branding* maupun sebagai sarana memperkuat jejaring budaya kawasan Asia Tenggara. Namun, penelitian ini juga menegaskan adanya tantangan besar berupa penetrasi budaya global melalui media digital serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi sastra lisan. Jika tidak diantisipasi, pantun berisiko semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, revitalisasi berbasis teknologi menjadi strategi yang mendesak, mulai dari pengembangan aplikasi pantun berbasis kecerdasan buatan, integrasi dalam pembelajaran Merdeka melalui model PjBL, hingga penyelenggaraan kompetisi pantun internasional melalui kolaborasi lembaga seperti MASTERA dan UNESCO. Dengan demikian, pantun dapat diposisikan tidak hanya sebagai peninggalan tradisi, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang adaptif, modern, dan relevan dalam membangun citra positif bangsa di mata dunia. Upaya revitalisasi ini sekaligus menegaskan peran Indonesia dan negara serumpun dalam merawat warisan budaya bersama serta memperkokoh *soft power* kawasan Melayu di ranah global.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aswan, A., Darmawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Pesona Pantun Jarjit dalam Serial Animasi Upin-Ipin: Pantun sebagai Diplomasi Budaya Indonesia-Malaysia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 254. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>.
- Cristo, D. A. (t.t.). *Soft Power: The Means to Success in World Politics (Book Review)*.
- Hashim. (2001). *Lanang Beladu Lanang* (1 ed.). Jabatan Kesusasteraan Melayu Universiti Brunei Darussalam.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (t.t.). *Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa*. 2(1).
- KWRI UNESCO. (2020a). UNESCO Tetapkan Pantun sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda. *KWRI UNESCO*. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco-tetapkan-pantun-sebagai-warisan-budaya-dunia-takbenda/>.

- Media Indonesia. (2025). Badan Bahasa Teguhkan Komitmen Pelestarian Pantun melalui Memperkasa Pantun Nusantara ke-4. *Media Indonesia*. <https://media.indonesia.com/humaniora/777604/badan-bahasa-teguhkan-komitmen-pelestarian-pantun-melalui-memperkasa-pantun-nusantara-ke-4>.
- Rahman, A. A., & Bahtiar, A. (t.t.). *Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran Bipa*.
- Sari, A., Saripudin, A., Heryana, N., & Ratnawati, L. (2023). Pelatihan Pembuatan Konten Berbalas Pantun Memanfaatkan Youtube dan Tiktok di SMA Srijaya Negara Upaya Revitalisasi Sastra Lama Bagi Pelajar Milenial. *Journal of Sriwijaya Community Service on Education (JSCSE)*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.36706/jscse.v2i1.747>.
- UNESCO (Direktur). (2020b). *Pantun* [Video]. UNESCO. <https://youtu.be/eEIyJFX3m8k?si=w5ijfTHhOdUzN4EL>
- van Ophuijsen, C. A. (1901). *Kitab Logat Melajoe* (1 ed.). E. J. Brill.